

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena populernya konsep *Law of Attraction* semakin meluas, termasuk di Indonesia, dengan istilah yang dikenal sebagai hukum tarik menarik. Konsep ini menyatakan bahwa pikiran dan perasaan positif dapat menarik hal-hal serupa ke dalam hidup seseorang. Popularitasnya meningkat pesat setelah buku dan film *The Secret* dirilis, yang menjelaskan bagaimana fokus dan energi pikiran dapat mempengaruhi realitas hidup.¹

Di Indonesia, hukum tarik menarik banyak dibahas di media sosial dan komunitas pengembangan diri. Konsep *Law of Attraction* dikenal luas setelah buku *The Secret* karya Rhonda Byrne diterbitkan pada 2006.² Popularitasnya semakin meluas melalui media sosial dan komunitas pengembangan diri di seluruh dunia.

Buku tersebut menjelaskan bahwa dengan fokus pada keinginan dan keyakinan kuat, seseorang dapat mengubah realitasnya.³ Konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne menawarkan harapan dan motivasi

¹ Rhonda Byrne, *The Secret* (New York: Atria Books, 2006). 5

² Byrne, *The Secret*. 4-7

³ Byrne, *The Secret*. 9-10

bagi banyak orang untuk mencapai tujuan dan kebahagiaan. Namun, klaim keberhasilan konsep *Law of Attraction* lebih banyak bersifat subjektif dan belum didukung bukti ilmiah yang kuat.

Banyak individu menganggap konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne sebagai kunci sukses dan kebahagiaan. Mereka menggunakan afirmasi dan visualisasi untuk memanifestasikan keinginan. Maka, kritik ilmiah mulai muncul terkait dasar empiris konsep ini.⁴

Konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne pun menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, khususnya umat Islam. Sebagian menganggapnya sebagai konsep motivasi yang positif, sementara yang lain melihatnya bertentangan dengan prinsip ketuhanan Islam. Perdebatan ini muncul karena *Law of Attraction* menekankan kekuatan pikiran manusia tanpa landasan wahyu, sehingga menimbulkan keraguan akan kesesuaiannya dengan akidah Islam.⁵

Konsep *Law of Attraction* yang mengedepankan pikiran dan perasaan sebagai magnet energi dianggap mengabaikan ketentuan Ilahi dan takdir yang mutlak dari Allah SWT. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa *Law of Attraction* dapat menggeser ketergantungan manusia dari Allah ke kekuatan pikiran sendiri. Oleh

⁴ Byrne, *The Secret*.18-19

⁵ Nuraini Pangesti, *Konsep Law of Attraction dalam Al - Qur'an dan Relevansinya dengan Goal Achievement*” (Puwokerto : UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri)2024.Tesis, 98

karena itu, pro-kontra ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga menyangkut aspek teologis dan psikologis.⁶

Ketidakjelasan konsep *Law of Attraction* juga menyebabkan pergeseran makna doa dan tawakal. Banyak yang menganggap afirmasi dan visualisasi sebagai pengganti doa, padahal doa adalah komunikasi langsung dengan Allah yang harus disertai dengan ketundukan dan penghambaan. Oleh karena itu, perlu penegasan ulang agar umat tidak terjebak dalam penyimpangan akidah⁷

Selain itu, pemahaman yang dangkal terhadap *Law of Attraction* dapat menimbulkan tekanan psikologis, seperti rasa bersalah dan kecemasan ketika hasil yang diharapkan tidak tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Law of Attraction* perlu dikaji ulang dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan sesuai nilai-nilai Islam agar manfaatnya dapat dirasakan tanpa mengorbankan akidah⁸

Lebih jauh, *Law of Attraction* juga mengabaikan konsep takdir yang merupakan bagian fundamental dalam aqidah Islam. Islam

⁶ Khoirul Ibad, *Law of Attraction Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Institut Ilmu Al-Quran) 2020. Tesis, 177

⁷ Nuraini Pangesti, *Konsep Law of Attraction dalam Al - Qur'an dan Relevansinya dengan Goal Achievement*” (Puwokerto : UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri)2024. Tesis, 99

⁸ Luqman Hakim Wibowo, *Law Of Attraction dalam Al- Qur ' An (Studi Tafsir Tematik)*” (Semarang : Uin Walisongo Semarang) 2023, Tesis, 88-90

mengajarkan bahwa manusia hanya berusaha, sedangkan hasil akhir adalah ketetapan Allah. Dengan demikian, *Law of Attraction* yang menempatkan pikiran sebagai pengendali utama kehidupan bertentangan dengan prinsip tawakal dan ketundukan kepada takdir Ilahi.⁹

Selain itu, konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne mengabaikan pentingnya doa, ikhtiar, dan tawakal yang diajarkan dalam Islam.¹⁰ Islam menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah. Dengan demikian, konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne berpotensi menimbulkan pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam.

Konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne menempatkan manusia sebagai pencipta realitas, bukan Allah sebagai penentu mutlak. Dalam Islam, segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, bukan semata hasil pikiran manusia. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid dalam epistemologi Islam.¹¹

⁹ Agus Susanti Rafa Arub, M. Indra Saputra, Uswatun Hasanah, Baharudin, "The Conceptual Relationship of Law of Attraction with Islamic Spirituality: A Study of the Quranic Law of Attraction," *Jurnal Riwayat* (2025), 50-55

¹⁰ Khoirul Ibad, *Law of Attraction Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Institut Ilmu Al-Quran) 2020. Tesis, 178

¹¹ Byrne, *The Secret*. 164

Epistemologi Islam menuntut pengetahuan yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta harus rasional dan empiris. Konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne lebih mengandalkan pengalaman subjektif dan sugesti psikologis yang tidak memenuhi kriteria epistemik Islam. Oleh sebab itu, klaim konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne bisa dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar epistemologi Islam.¹²

Konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne juga cenderung menggeser ketergantungan manusia dari Allah ke kekuatan diri sendiri. Hal ini melanggar prinsip teosentrisme Islam yang menempatkan Allah sebagai pusat segala sesuatu. Oleh karena itu, konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne perlu dikritisi secara epistemologis agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹³

Abid Al-Jābirī mengembangkan epistemologi Islam yang terdiri dari tiga pendekatan utama: *bayānī* (teksual), *burhānī* (rasional-empiris), dan *irfānī* (mistik). Ketiga pendekatan ini bertujuan memperoleh sekaligus memproduksi pengetahuan yang valid dalam

¹² M. Abdulloh Salim and Harum Ita Puspita Sari, "Peta Epistemologi Ilmu Keislaman Muhammad Abid Al – Jabiri," *An-Nibraas: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2023): 1–18.

¹³ Musliadi, "Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (2014),13

tradisi Islam.¹⁴ Dengan kerangka ini al-Jābirī mencoba memecahkan stagnasi pemikiran Arab-Islam yang lama tertahan oleh tradisi yang tumpang tindih.

Pendekatan *bayānī* yang menekankan pentingnya sumber teks Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pengetahuan, *burhānī* mengutamakan rasionalitas dan bukti empiris, sedangkan *irfānī* mengakui pengalaman mistik namun harus dikontrol oleh nalar. Kritik al-Jābirī menyoroti bahwa ketiga epistemologi ini sering membuat nalar Arab mundur karena tidak saling melengkapi secara efektif. Oleh karena itu, kritik epistemik sangat penting untuk mengembangkan pemikiran Islam yang progresif.¹⁵

Kritik berbasis kerangka al-Jābirī menjadi penting untuk menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Ia menekankan perlunya pemikiran Islam yang rasional dan ilmiah agar mampu bersaing dan relevan di era kontemporer.¹⁶ Dengan demikian, kerangka

¹⁴ Alvi Nur Azizah, "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jābirī,," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): 107–114.

¹⁵ Salim and Sari, "Peta Epistemologi Ilmu Keislaman Muhammad Abid Al – Jabiri."

¹⁶ Ahmad Syahid, "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jābirī,," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12 No 1, no. 1 (2021): 53–74, <https://media.neliti.com/media/publications/372379-none-a9d793be.pdf>.

epistemik ini menjadi alat untuk menilai dan mengkritisi gagasan-gagasan baru agar tidak menyimpang dari prinsip Islam yang autentik.

Melalui kritik epistemologi al-Jābirī, umat Islam dapat memilah pengetahuan yang sah dan menghindari klaim yang tidak berdasar. Pendekatan ini juga membantu menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus membuka ruang dialog dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁷Oleh sebab itu, kritik berbasis epistemologi Al-Jābirī sangat penting dalam mengembangkan dan mempertahankan pemikiran Islam kontemporer.

Namun, kritik epistemologi al-Jābirī belum banyak diaplikasikan secara khusus dalam kajian *Law of Attraction*, terutama dalam konteks menghubungkan konsep Barat tersebut dengan prinsip-prinsip Islam. Padahal, pendekatan epistemologi ini sangat relevan untuk menilai bagaimana *Law of Attraction* yang berasal dari pemikiran Barat dapat dikaji ulang secara kritis dari perspektif Islam. Hal ini membuka peluang untuk membangun dialog intelektual yang konstruktif antara dua tradisi pemikiran.

¹⁷ Hakam Al Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jābirī, engan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2022): 135–48, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.

Dengan menggunakan kerangka epistemologi al-Jābirī, kita dapat menarik benang merah antara konsep *Law of Attraction* yang menekankan kekuatan pikiran dan pendekatan Islam yang mengedepankan ketergantungan mutlak kepada Allah. Pendekatan ini mendorong pemikiran Islam kontemporer untuk tidak menolak ilmu Barat secara mentah, melainkan mengkritisi dan mengintegrasikannya sesuai nilai-nilai tauhid dan akidah. Dengan demikian, epistemologi al-Jābirī menjadi jembatan penting dalam dialog antara Barat dan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Popularitas dan penyebaran konsep *Law of Attraction*.
Fenomena *Law of Attraction* menjadi sangat populer setelah diterbitkannya buku *The Secret* oleh Rhonda Byrne pada 2006 dan meluas melalui media sosial. Namun, popularitas ini belum diimbangi dengan pemahaman kritis terhadap dasar ilmiah dan epistemologis konsep tersebut. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji ulang klaim-klaim yang diajukan oleh konsep ini agar tidak menyesatkan Masyarakat

2. Klaim subjektif dan kurangnya bukti ilmiah. Konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne banyak mengandalkan pengalaman subjektif seperti afirmasi dan visualisasi, sementara bukti empiris yang mendukung klaim keberhasilannya masih sangat minim. Kondisi ini menimbulkan keraguan terhadap validitas konsep tersebut dalam ranah ilmu pengetahuan yang rasional dan empiris. Oleh karena itu, perlu dilakukan kritik ilmiah yang mendalam untuk menilai kebenaran konsep ini.
3. Konflik konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne dengan prinsip tauhid dalam Islam. Konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne menempatkan manusia sebagai pencipta realitas, sedangkan dalam Islam, segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid yang menjadi dasar epistemologi Islam. Perbedaan mendasar ini menimbulkan masalah dalam penerimaan konsep *Law of Attraction* di kalangan umat Islam
4. Ketidaksesuaian konsep *Law of Attraction* dengan Epistemologi Islam.

Epistemologi Islam menuntut pengetahuan yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) serta harus rasional dan empiris.

Law of Attraction lebih mengandalkan pengalaman subjektif dan sugesti psikologis yang tidak memenuhi kriteria epistemik Islam. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kebutuhan kritik epistemologis agar konsep tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

5. Perlu kritik berbasis kerangka epistemik Abid al-Jābirī. Kerangka epistemik Abid Al-Jābirī yang meliputi pendekatan *bayānī* (teksual), *burhānī* (rasional-empiris), dan *irfānī* (mistik) sangat penting untuk mengkritisi konsep *Law of Attraction* secara sistematis. Kritik ini diperlukan agar umat Islam dapat memilah pengetahuan yang sah dan menghindari klaim yang tidak berdasar. Dengan demikian, kritik epistemik menjadi alat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di era modern

C. Rumusan Masalah

1. **Bagaimana struktur dasar konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne?**
2. Bagaimana konsep *Law of Attraction* dalam perspektif epistemologi Muhammad Abid al-Jābirī?

D. Batasan Masalah

1. **Struktur pemikiran *Law of Attraction* Rhonda Byrne.** Penelitian ini hanya membahas struktur pemikiran konsep *Law of Attraction*

sebagaimana dijelaskan oleh Rhonda Byrne dalam bukunya *The Secret* . Fokusnya terbatas pada prinsip-prinsip dasar seperti hukum tarik-menarik, proses meminta (*ask*), meyakini (*believe*), dan menerima (*receive*), serta peran pikiran dan perasaan positif dalam menarik realitas. Pembahasan tidak mencakup pengembangan teori lain atau aplikasi praktis di luar konteks buku tersebut.

2. **Batasan pada analisis dalam kerangka kritik pistemologi Islam**

Abid al-Jābirī. Analisis konsep *Law of Attraction* dibatasi pada kerangka epistemologi Islam menurut Abid Al-Jābirī yang meliputi pendekatan *bayānī* (teksual), *burhānī* (rasional-empiris), dan *irfānī* (mistik). Penelitian ini hanya mengkaji kesesuaian dan ketidaksesuaian konsep tersebut dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam tanpa membahas aspek teologis atau filosofis Islam secara luas. Fokus analisis terbatas pada validitas sumber pengetahuan dan rasionalitas konsep *Law of Attraction*.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Mendeskripsikan **struktur dasar konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne**
2. Menganalisis konsep *Law of Attraction* Rhonda Bryne dalam perspektif epistemologi Muhammad ‘Abid al-Jābirī

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara universal memiliki kegunaan teoritis dan praktis, Adapun untuk kegunaan teoritis, setidaknya ada 3 hal:

1. Teoritis

Untuk memperkaya wacana filsafat dan pemikiran Islam. Penelitian ini akan memperkaya wacana keilmuan dalam bidang filsafat dan pemikiran Islam, khususnya dalam konteks kritik terhadap konsep-konsep populer yang berasal dari luar tradisi Islam. Dengan menggabungkan analisis epistemologi *bayānī* al-Jābirī dan prinsip-prinsip Islam, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang dapat menjadi bahan diskusi akademis lebih lanjut.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam edukasi kritis terhadap narasi spiritual populer dengan membantu masyarakat memahami dan memilah informasi spiritual secara

lebih rasional dan reflektif. Edukasi kritis ini mendorong individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh klaim-klaim subjektif dan memupuk sikap skeptis yang sehat terhadap berbagai narasi spiritual yang beredar luas. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang seimbang, yang penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai bagian dari proses penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap studi-studi sebelumnya. Penelusuran ini mencakup tesis, disertasi, artikel, serta tinjauan literatur yang relevan. Fokus utamanya adalah menemukan kajian-kajian yang membahas *Law of Attraction*. Beberapa contoh studi yang berhasil diidentifikasi adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agung Purwanto, Hanif Fadli Yanuar, dan Gunawan Santoso dalam artikel “*The Law of Attraction: Kekuatan Intelegensi?*” bertujuan mengkaji konsep *Law of Attraction* dari sudut perilaku, jati diri, dan kekuatan intelegensi manusia, serta menelusuri akar spiritual dan psikologisnya. Artikel ini menyoroti bahwa *Law of Attraction* tidak hanya populer di Barat, tetapi juga berkembang dalam tradisi spiritual Timur, dan menekankan bahwa

kekuatan pikiran dapat memengaruhi realitas yang dihadirkan dalam hidup seseorang. Namun, artikel ini juga memberikan kritik terhadap *Law of Attraction*, terutama terkait kecenderungan untuk mengabaikan aspek rasionalitas dan bukti ilmiah, serta potensi bahaya jika konsep ini dipahami secara metafisik tanpa landasan kritis. Kritik ini sejalan dengan penelitian saya yang juga membahas *Law of Attraction* secara mendalam, namun dengan pendekatan epistemologi Islam sistematis ala al-Jābirī, sehingga mampu memberikan analisis yang lebih kritis dan terstruktur terhadap klaim-klaim *Law of Attraction*, baik dari sisi psikologis, spiritual, maupun keilmuan Islam. Dengan demikian, baik artikel ini maupun penelitian saya sama-sama mengkritisi *Law of Attraction*, meski dengan pendekatan dan fokus yang berbeda.¹⁸

Kedua, penelitian Khoirul Ibad (2020) dengan judul *Law of Attraction (Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)* dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap relevan dengan konsep *Law of Attraction*, seperti QS Az-Zumar:46 dan QS Al-Isra':85. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dan psikologis untuk mengaitkan *Law of*

¹⁸ Agung Purwanto, Hanif Fadli Yanuar, and Gunawan Santoso, The Law of Attraction: Kekuatan Intelegensi?, *Jurnal Jutera*, no. 02 (2023). 110-112

Attraction dengan konsep doa, dzan (prasangka), dan syukur sebagai mekanisme spiritual yang memungkinkan seseorang menarik realitas yang diinginkan. Dalam kajiannya, Khoirul Ibad menafsirkan bahwa ayat-ayat tersebut menjadi dasar Al-Qur'an dalam memahami dan mendukung konsep *Law of Attraction*. Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan yang digunakan bersifat tematik dan psikologis, sehingga interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tersebut lebih menekankan pada aspek makna yang relevan dengan konsep modern *Law of Attraction*, bukan pada kajian tekstual atau epistemologis secara sistematis. Hal ini menimbulkan ruang diskusi tentang bagaimana konsep *Law of Attraction* dapat dipahami dan dikaji dalam konteks Al-Qur'an, terutama terkait dengan dasar-dasar epistemologi Islam yang lebih mendalam.¹⁹

Ketiga, Pipit Nurhayati, Masduki Asbari, dan Abbad Robbani. *Law of Attraction, Jalan Meraih Impian?*. Jurnal Manajemen Literaksi, pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini menjelaskan prinsip-prinsip *Law of Attraction* dan mengkaji klaim ilmiahnya dari perspektif filsafat dan psikologi. Hasil penelitian ini mengidentifikasi 10 prinsip *Law of Attraction*, menyatakan *Law of Attraction* sebagai pandangan

¹⁹ Khoirul Ibad, *Law of Attraction Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Institut Ilmu Al-Quran) 2020. Tesis, 178

psikologis/filsafat tanpa dasar ilmiah kuat; menyoroti perdebatan validitasnya. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji teori dan kritik ilmiah terhadap *Law of Attraction*. Perbedaan penelitian ini, jika penelitian saya menambahkan analisis epistemologi Islam, sedangkan artikel ini tidak membahas aspek agama secara mendalam.²⁰

Keempat, Rusdin S. Rauf. *Quranic Law of Attraction*. Tahun: 2024. Di terbitkan oleh CV Wawasan Satu Indonesia. Tujuan penelitian ini menjelaskan dan menyelaraskan konsep *Law of Attraction* dengan ajaran Al-Qur'an dan keimanan Islam. Hasil pembahasan menekankan tiga kunci utama *Law of Attraction* menurut Al-Qur'an yaitu doa, syukur, dan sabar menerjemahkan konsep *The Secret* ke dalam akhlak dan akidah Islam menjembatani konsep modern dengan Islam. Persamaan penelitian ini, sama-sama mengkaji hubungan *Law of Attraction* dengan Al-Qur'an dan nilai Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti, fokus pada kritik epistemologis dan konflik prinsip dasar Islam, sedangkan Rauf lebih pada harmonisasi konsep²¹

²⁰ Pipit Nurhayati, Masduki Asbari, and Abad Robbani Naharussurur, Manajemen Pendidikan *Law of Attraction: Inilah Jalan Meraih Impian?*, *Literaksi: Jurnal Manajemen*, no. 02 (2023): 128–132.

²¹ Rusdin S.rauf, *Quranic Law of Attraction*, 9th ed. (Jakarta: CV Wawasan Satu Indonesia, 2024). 15-20

H. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan epistemologi Islam Abid Al-Jābirī secara kritis terhadap konsep *Law of Attraction* Rhonda Byrne, yang sebelumnya belum pernah dilakukan secara sistematis dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya membandingkan atau menyelaraskan *Law of Attraction* dengan ajaran Islam, tetapi juga secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis konflik epistemologis antara *Law of Attraction* dan prinsip dasar Islam seperti tauhid melalui kerangka *bayānī*, *burhānī*, dan *irfānī*. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam wacana epistemologi Islam kontemporer serta memperluas aplikasi kritik al-Jābirī untuk menilai narasi spiritual populer secara lebih objektif dan kontekstual.